

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan juga sebagai upaya membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan. Pendidikan juga sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai proses belajar harus dimulai sejak dini.¹

Sebagaimana Abudin Nata mengutip perkataan Muhammad Athiyah al Abrasyi yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu pembentukan akhlak.² Dalam pendidikan, pembentukan akhlak dapat diajarkan melalui pembelajaran pendidikan aqidah akhlak. Pendidikan akhlak mempelajari tentang rukun iman dengan bersandar pada dalil–dalil naqli dan aqli dan pembelajaran akhlak baik meliputi *akhlak mahmudah* maupun *akhlak mazmumah* yaitu berperilaku buruk.

¹ Abdurrahman Jamal, *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak* (CV. Azhar Risalah, 2010).

² Abuddin Nata, “*Akhlak tasawuf dan karakter mulia*”, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi Cetakan XVI, 2017), 152.

Salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik adalah sikap percaya diri. Menurut Maslow, percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan sikap percaya diri, seseorang akan mampu mengenali dan memahami dirinya sendiri.³ Peserta didik yang memiliki rasa kepercayaan diri, akan mampu mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan ketidak nyamanan emosional seseorang. Bahkan, sebagian orang dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan orang tersebut mengalami depresi, merasa rendah diri, bahkan sampai frustrasi. Peserta didik dengan kepercayaan diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengembangkan potensi serta kreativitasnya.⁴

Rasa percaya diri (*self-confidence*) merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan kepribadian remaja. Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan guna mencapai keberhasilan tertentu. Tanpa adanya keyakinan ini, seorang siswa yang memiliki bakat luar biasa sekalipun cenderung akan menarik diri dari kesempatan-kesempatan produktif.

³ Kartono dan Kartini, *Psikologi Anak*, (Alumni, , 2000), 202.

⁴ Moh. Hifni Mubarak, *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kreativitas Pada Siswa Kelas VIII SMPN 10 Malang*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016), 73.

Potensi diri merupakan kekuatan, kemampuan, atau kesanggupan yang ada pada diri setiap individu yang masih tersembunyi dan memiliki kemungkinan untuk dikembangkan jika mendapatkan stimulasi yang tepat. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang belum mampu mengenali dan mengoptimalkan bakat yang mereka miliki karena adanya hambatan psikologis, salah satunya adalah kurangnya rasa percaya diri.⁵ Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna. Mereka diberi akal pikiran, perasaan juga dibekali berbagai macam potensi yang berbeda-beda. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, potensi dasar manusia adalah yang tertinggi, karna diberikahinya pendengaran, penglihatan, dan hati/akal. Sebagaimana yang dikatakan dalam Q.S An Nahl ayat 78:⁶

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari potongan ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah menciptakan manusia melalui rahim dari seorang ibu, dalam kondisi belum mengetahui apapun. Tetapi ketika masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti akal untuk berpikir, hati/perasaan atau emosi untuk

⁵ Aam Amaliyah and Azwar Rahmat, "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 5, no. 1 (2021): 28, <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926>.

⁶ "Qur'an Kemenag," <https://quran.kemenag.go.id/>.

merasakan misal berbahagia, sedih, kecewa, marah, lalu panca indra untuk melihat, mendengar, berbicara dan lain sebagainya yang ada pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu dapat berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran kesalahan, serta hak dan batil⁷.

Pengembangan potensi dan karakter peserta didik menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter pribadi yang baik dan potensi kreativitas yang unggul. Setiap peserta didik memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda. Agar dapat membentuk karakter dan mengembangkan potensi kreativitas peserta didik, diperlukan lingkungan yang sesuai dan tepat. Menurut Utami Munandar sekolah merupakan aspek yang sangat strategis dalam mengembangkan kreativitas anak.⁸

Fenomena sosial saat ini menunjukkan bahwa remaja seringkali mengalami krisis identitas dan tekanan sosial yang tinggi, terutama dengan masifnya penggunaan media sosial. Tekanan ini sering kali menimbulkan rasa rendah diri atau *insecurity* ketika membandingkan pencapaian diri sendiri dengan orang lain, yang secara langsung berdampak pada keengganan siswa untuk mengeksplorasi

⁷ Annisah Nur Amalliyah, "Bimbingan Agama Dalam Pengembangan Potensi Diri Remaja Di Lembaga Quantum Of Success Training And Consulting Institute Cirebon," *Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*, February 27, 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45568>.

⁸ Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas Dalam Praktik Pembelajaran*, Malang: UIN Maliki Press, (2014), 2.

potensi diri mereka di sekolah.⁹ Hal itu dapat terjadi dikarenakan seseorang yang terlalu fokus terhadap diri orang lain baik itu dari segi kelebihan maupun kekurangannya, lebih memperhatikan dan mempedulikan orang lain, hingga akhirnya membuat sesuatu yang terpendam dalam dirinya sendiri yang padahal mampu diasah pun terabaikan.

Potensi sendiri memiliki 2 jenis, yaitu potensi positif dan potensi negatif. Potensi yang positif merupakan hal yang akan membawa kebaikan dalam diri juga orang lain, begitu pun sebaliknya, potensi yang negatif adalah hal akan membawa keburukan bagi diri maupun orang lain. Untuk arah, bagaimana potensi ini berkembang tergantung bagaimana lingkungan juga orang sekitarnya, seperti keluarga, dan teman. Lingkungan dan orang sekitar yang baik tentu akan membantu mengembangkan potensi positif begitupun sebaliknya. Karena itulah peran lingkungan dan orang sekitar sangat dibutuhkan untuk mendukung dan membantu arah perkembangan potensi seseorang.

Dalam perkembangannya, potensi diri ini sesungguhnya sudah bisa dibentuk sedari dini mungkin, dengan bantuan orang tua yang mengenalkan dan mengajarkan pada anak-anak berbagai hal sehingga akhirnya dapat menemukan sesuatu yang sesuai dengan diri anaknya sendiri. Akan tetapi tidak sedikit anak yang memiliki orang tua yang tidak mendukung untuk menemukan potensi anak sedari dini atau bahkan tidak tahu dan menyadari bahwasanya potensi diri bisa

⁹ Muhammad Irfandi Rahman, *Kenali Potensi Diri Untuk Lejitkan Prestasi Belajar*, Cetakan: 2022 (Sleman : Salma Idea, 2022, n.d.).

dibentuk sejak fase anak-anak. Sehingga, umumnya di Indonesia, kecendrungan potensi diri di lihat dari kemampuan dan minat anak ketika remaja.

Dalam buku *Kenali Potensi Diri Untuk Lejitkan Prestasi Belajar*, mengklasifikasikan manusia ke dalam empat golongan berdasarkan kejelasan tujuan dan tingkat kepercayaan diri, di mana tiga golongan pertama yakni mereka yang tidak memiliki target jelas, bingung menentukan strategi, atau ragu akan kemampuan diri merupakan potret umum masalah remaja yang cenderung pasif dan bergantung pada orang lain dalam proses belajar. Ketidaktahuan akan potensi diri ini mengakibatkan remaja sering kali menghindari tantangan, kurang mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan terjebak dalam rasa ragu yang menghambat prestasi. Sebaliknya, golongan keempat menonjol sebagai figur ideal yang memiliki rasa percaya diri untuk terus mengasah keterampilan dan mengambil langkah nyata demi mencapai impiannya, meskipun jalan menuju ke sana belum sepenuhnya terlihat sempurna.¹⁰

Remaja adalah fase dimana seseorang dituntut untuk menjadi dewasa tapi masih dianggap anak-anak. Fase remaja ini merupakan masa rapuh seseorang, yang mudah terbawa arus dan tenggelam. Fase dimana seseorang yang rata-rata berada dalam usia belasan tahun, mencari jati dirinya, dan mulai membentuk suatu gambaran mengenai dirinya, peran-perannya, minatnya, dan mimpinya. Di fase ini perasaan seseorang menjadi kurang stabil, namun memiliki semangat dan

¹⁰ Irfandi Rahman, *Kenali Potensi Diri Untuk Lejitkan Prestasi Belajar*.

fisik kuat yang dapat mendukung diri untuk mengembangkan potensi yang terpendam dalam dirinya. Pada fase inilah, lingkungan dan teman juga turut ikut dalam mempengaruhi bagaimana kondisi seseorang.

Dalam konteks perkembangan remaja, masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah fase krusial di mana individu mulai mencari jati diri dan mencoba berbagai peran sosial. Pada tahap ini, dukungan internal berupa rasa percaya diri menjadi motor penggerak bagi siswa untuk berani tampil, mencoba hal baru, dan mengasah potensi kepemimpinan maupun bakat seni dan olahraga¹¹.

Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup signifikan. Banyak siswa yang secara intelektual mampu, namun secara mental merasa takut salah atau takut ditertawakan oleh teman sebaya. Kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan keberanian untuk menunjukkan potensi tersebut menjadi masalah serius yang perlu dicari solusinya melalui pendekatan psikologi pendidikan¹².

SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kurikulum umum, memiliki visi untuk mencetak generasi yang unggul dan berkarakter. Permasalahan rasa percaya diri rendah pada siswa SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor menghambat potensi diri terlihat dari kurang aktif di kelas, takut berbicara/bertanya, enggan mencoba hal

¹¹ Abi Husni, *Pengembangan Potensi Anak Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbawi Vol. 12. No. 2. Juli – Desember 2015 (n.d.), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v12i2.515>.

¹² Sri Kartini, *Krisis Percaya Diri* (Semarang, n.d.).

baru, mudah menyerah, prestasi akademik menurun, kesulitan bersosialisasi, hingga kecemasan berlebihan, karena mereka merasa tidak mampu, malu, atau tidak puas dengan diri sendiri, padahal masa remaja butuh pengembangan diri dan dukungan untuk berkembang.

Observasi awal di SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor menunjukkan adanya fenomena di mana sebagian siswa cenderung pasif dalam forum diskusi kelas dan enggan mengikuti perlombaan-perlombaan minat bakat. Hal ini disinyalir terjadi karena siswa belum memiliki landasan percaya diri yang kuat untuk menampilkan potensi unik yang mereka miliki di depan publik. Menurut Kartini kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan orang tersebut mengalami depresi, merasa rendah diri, bahkan sampai frustrasi. Peserta didik dengan kepercayaan diri yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengembangkan potensi serta kreativitasnya¹³.

Melihat pentingnya kepercayaan diri bagi setiap individu, maka diperlukan suatu langkah yang tepat dalam proses pengembangan dan pembinaan karakter peserta didik. Menurut Amaliyah, pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Hal ini menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, terutama sekolah atau madrasah untuk memberikan

¹³ Kartini, *Krisis Percaya Diri*.

pengetahuan, keterampilan dan mengembangkannya melalui pendidikan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁴

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian oleh Lestari (2023) menemukan bahwa lingkungan sekolah yang suportif berkontribusi sebesar 40% terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri mereka. Selain itu, sikap percaya diri akan membuat seseorang tersebut mudah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Terutama bagi siswa remaja yang berada dalam tahap krisis identitas. Dalam proses pembentukan identitas dan konsep diri tentunya memerlukan perkembangan fungsi intelektual dan emosionalnya.¹⁵

Kabupaten Bogor, sebagai wilayah dengan pertumbuhan penduduk remaja yang tinggi, memiliki tantangan tersendiri dalam hal persaingan prestasi antar sekolah. Siswa di SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor dituntut tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an dan nilai rapor, tetapi juga harus siap bersaing secara global dengan kompetensi diri yang mumpuni.

Tanpa rasa percaya diri, potensi yang telah dipupuk melalui program-program unggulan di SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor terancam menjadi statis. Siswa yang merasa tidak mampu akan terjebak dalam zona nyaman, sehingga

¹⁴ Noor Yanti, Rabiatal Adawiah dan Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SMA Kopri Banjarmasin, ," in *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 11 (2016).

¹⁵ Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SMA Kopri Banjarmasin, ."

program pengembangan diri yang disediakan sekolah seperti *public speaking*, seni, dan kepanduan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Masalah spesifik yang muncul adalah adanya fluktuasi kepercayaan diri pada siswa kelas VII hingga IX di SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan pola asuh. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan pengembangan potensi yang dirancang oleh kurikulum sekolah.

Maka dari itu guna meningkatkan rasa percaya dan mengembangkan potensi dalam diri, hal utama yang harus dilakukan seseorang adalah mengenal akan dirinya terlebih dahulu. Seperti yang sudah diketahui, bahwasanya masa krisis dalam identitas, yaitu masa remaja yang lebih umum mengalami perasaan itu juga merupakan waktu yang tepat dalam mengembangkan potensi diri. Mengenal diri sendiri guna mengembangkan potensi, merupakan kunci utama. Fase yang memiliki waktu luang dan energi yang lebih membuat masa remaja menjadikan waktu yang tepat untuk melakukan hal tersebut.

Ketika remaja, sudah mengenal dirinya, menerima akan dirinya hal itu dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Sebab remaja sudah tau apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak, sudah tau apa kelebihanannya dan kekurangannya sehingga setelah melalui masa pengenalan diri, remaja bisa membangun dan mengembangkan potensinya sendiri. Rasa percaya diri juga merupakan kunci penting dalam mengembangkan potensi diri. Karena dengan meningkatnya rasa

percaya diri maka akan semakin mudah juga seseorang dalam mengembangkan potensinya.

Kepercayaan diri sebenarnya adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Dia tidak tergantung pada persetujuan orang lain untuk mengakui keberadaan mereka. Dia merasa cukup dengan mengetahui kemampuan dirinya dan berusaha meningkatkan kemampuan dan prestasinya tanpa menghiraukan apa kata orang. Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada di depan matanya.¹⁶

Semakin tinggi percaya diri, semakin maksimal potensi yang terwujud. Diperkirakan bahwa setiap peningkatan tingkat percaya diri akan secara proporsional meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang, mulai dari akademik hingga keterampilan sosial. Misalnya, siswa yang percaya diri dalam berbahasa Inggris diharapkan akan dengan mudah menguasai keterampilan berbicara dan menulis hingga tingkat yang tinggi.

Percaya diri akan menghilangkan semua hambatan dalam pembelajaran. Diharapkan bahwa rasa percaya diri yang kuat akan membuat siswa tidak terpengaruh oleh kesulitan materi, tekanan lingkungan, atau kegagalan sementara.

¹⁶ Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri* (Desa Pustaka Indonesia, 2020).

Mereka diharapkan dapat dengan cepat bangkit dari kesalahan dan terus maju tanpa mengalami hambatan signifikan.

Percaya diri dapat dengan mudah dibangun dan langsung berdampak. Banyak yang mengira bahwa melalui pujian atau penghargaan singkat, rasa percaya diri siswa akan meningkat secara instan dan langsung terlihat dalam perkembangan potensi mereka. Misalnya, memberikan pujian pada hasil tugas siswa diharapkan akan segera membuat mereka lebih mampu dalam mengerjakan tugas berikutnya. Percaya diri memiliki dampak yang sama pada semua siswa. Diharapkan bahwa model peningkatan percaya diri yang sama akan memberikan hasil yang serupa bagi setiap siswa, tanpa mempertimbangkan latar belakang, minat, atau jenis kemampuan yang dimiliki.

Percaya diri berperan sebagai "penggerak", bukan satu-satunya penentu. Meskipun percaya diri mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi, perkembangannya juga tergantung pada faktor lain seperti kualitas pembelajaran, dukungan lingkungan, minat siswa, dan usaha yang dilakukan. Misalnya, siswa yang percaya diri namun tidak mendapatkan bimbingan yang tepat atau tidak memiliki minat pada bidang tersebut mungkin tidak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Percaya diri yang tidak seimbang bisa menjadi hambatan, berlebihan (overconfidence) dapat membuat siswa meremehkan kesulitan materi, kurang giat belajar, atau tidak mau menerima umpan balik konstruktif. Sebaliknya, percaya diri yang rendah namun disertai usaha yang kuat

dan dukungan yang tepat bisa membuat siswa tetap mampu mengembangkan potensinya secara bertahap.

Peningkatan percaya diri membutuhkan waktu dan konsistensi, dengan dampak yang berjenjang. Membangun percaya diri yang sehat memerlukan proses yang terus-menerus, meliputi pengalaman sukses yang nyata, umpan balik yang jelas, dan pembangunan kemampuan secara bertahap. Dampaknya terhadap perkembangan potensi juga tidak langsung terlihat, melainkan muncul secara bertahap seiring dengan peningkatan kemampuan siswa.

Dampak percaya diri bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa, setiap siswa memiliki respons yang berbeda terhadap peningkatan percaya diri. Siswa dengan latar belakang yang penuh tantangan mungkin membutuhkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, pengaruh percaya diri juga tergantung pada jenis potensi yang akan dikembangkan misalnya, percaya diri lebih berpengaruh pada bidang yang membutuhkan interaksi sosial dibandingkan dengan bidang yang lebih fokus pada kerja individu.

Rasa percaya diri tentu sangat mempengaruhi remaja dalam proses pengembangan potensinya. Melihat pentingnya kepercayaan diri bagi setiap individu, maka diperlukan suatu langkah yang tepat untuk membantu pengembangan dan pembinaan serta potensi karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

dengan judul : “PENGARUH RASA PERCAYA DIRI TERHADAP PERKEMBANGAN POTENSI DIRI SISWA SMPIT ARRIYADL KABUPATEN BOGOR”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasikan permasalahan sebagai berikut:

- a. Hambatan Psikologis Siswa: Banyak siswa yang secara intelektual memiliki kemampuan, namun secara mental terhambat oleh rasa takut salah, takut ditertawakan teman sebaya, dan perasaan rendah diri.
- b. Rendahnya Partisipasi Aktif di Kelas: Adanya fenomena siswa yang cenderung pasif dalam forum diskusi kelas, enggan bertanya, dan takut untuk mengemukakan pendapat di depan guru maupun teman.
- c. Dampak Negatif Media Sosial: Masifnya penggunaan media sosial memicu tren membandingkan diri dengan orang lain yang berujung pada penurunan rasa percaya diri dan krisis identitas pada remaja.
- d. Ketidakstabilan Emosi Remaja: Fase usia SMP sebagai masa transisi yang rapuh membuat siswa mudah terbawa arus, memiliki perasaan yang tidak stabil, dan sering ragu akan kemampuan dirinya sendiri.

- e. Kurangnya Dukungan Lingkungan Terdekat: Masih adanya orang tua atau lingkungan sekitar yang kurang menyadari pentingnya mengenali dan mendukung pengembangan potensi anak sejak dini.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada pengaruh rasa percaya diri sebagai variabel independen dan perkembangan potensi diri sebagai variabel dependen, yang dikhususkan pada siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor pada tahun ajaran 2024/2025.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Rasa Percaya Diri terhadap Perkembangan Potensi Diri siswa SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor?
- b Seberapa besar kontribusi atau sumbangsih Rasa Percaya Diri dalam mempengaruhi Perkembangan Potensi Diri siswa SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan karena memiliki tujuan yaitu memecahkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur dan mendeskripsikan seberapa besar kontribusi atau tingkat pengaruh rasa percaya diri terhadap upaya siswa dalam mengaktualisasikan potensi dirinya di SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor.
2. Untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi dan karakteristik potensi diri remaja yang ada pada siswa di SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nanti dapat menjadi bahan masukan atau informasi (referensi) dan bahan pertimbangan khususnya mengenai pengaruh aspek afektif (rasa percaya diri) terhadap optimalisasi potensi diri remaja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan memperkuat teori-teori pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan peserta didik di era transformasi digital, serta menjadi dasar

bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan bakat dan minat siswa.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMPIT Arriyadl Kabupaten Bogor

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak manajemen sekolah dalam merumuskan kebijakan, kurikulum, serta program unggulan (seperti ekstrakurikuler atau pelatihan *soft skills*) yang lebih efektif untuk membangun mentalitas percaya diri siswa guna melejitkan potensi mereka.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan referensi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan suportif. Dengan memahami kondisi kepercayaan diri siswa, guru dapat memberikan perlakuan atau motivasi yang tepat agar siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi dan menunjukkan kemampuan uniknya di dalam maupun di luar kelas.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan dan membantu siswa untuk lebih mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri. Diharapkan siswa menjadi lebih

termotivasi untuk membangun rasa percaya diri yang positif, sehingga mereka lebih berani mengambil peluang, mengasah bakat, dan tidak lagi merasa rendah diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

d. Bagi Civitas Akademika Fakultas Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah literatur dan referensi di perpustakaan fakultas, khususnya bagi mahasiswa yang menaruh minat pada kajian pendidikan agama Islam yang beririsan dengan psikologi remaja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pemantik bagi civitas akademika untuk melakukan riset lanjutan yang lebih luas mengenai pengembangan karakter di lembaga pendidikan Islam terpadu.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Bangkit Komara pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi konselor sebagai gambaran tentang kondisi kepercayaan diri, prestasi belajar, dan perencanaan karir siswa yang dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah¹⁷.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat pada tahun 2021 dengan judul “Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan”.¹⁸ Diketahui bahwa bentuk pengembangan potensi diri peserta didik di SD Negeri 43 Seluma seperti memberikan bimbingan yang intensif bagi peserta didik yang belum lancar menulis dan membaca/berhitung, memberikan pendampingan bagi peserta didik yang memiliki minat dan Rasa Percaya Diri yang kurang, memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, mengajak peserta didik bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, melaksanakan shalat dhuhah berjamaah setiap pagi hari Jumat, melakukan tes kepada peserta didik baru, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler (pramuka dan karate), serta memberikan sanksi dan reward kepada peserta didik. Kemudian yang menjadi hambatan guru dalam mengembangkan potensi diri peserta didik adalah sikap pembawaan peserta didik, minat dan Rasa Percaya Diri peserta didik yang tidak sama, keterbatasan kompetensi guru sebagai konselor, sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan sekitar peserta didik.

¹⁷ Indra Bangkit Komara, *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa*, n.d.

¹⁸ Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat, "Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan." *ATTADIB* 5.1 (2021): 28-45.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fasyiransyah, et al pada tahun 2025 dengan judul “Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri Melalui Pendidikan Islam di SMKN Rejang Lebong”.¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter berbasis potensi diri melalui pendidikan Islam bagi siswa di SMKN Rejang Lebong. Dan melalui penerapan pendidikan karakter ini dapat membentuk karakter siswa yang Islami dan toleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis potensi diri melalui pendidikan Islam di SMKN Rejang Lebong terlaksana dengan sangat baik, meskipun tidak seratus persen, di mana guru telah menjalankan tugasnya sebagai guru, sebagai motivator dan sebagai evaluator, serta memberikan nilai-nilai karakter berbasis potensi diri melalui pendidikan Islam, menciptakan lingkungan pendidikan keagamaan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Okfrida Hidayati pada tahun 2024 dengan judul “Pengaruh Minat Belajar dan Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh minat belajar dan percaya diri terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh nilai uji T pada minat

¹⁹ Fasyiransyah, et al, "Pembentukan Karakter Berbasis Potensi Diri Melalui Pendidikan Islam di SMKN Rejang Lebong." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 9.1 (2024): 13-24.

²⁰ Hidayati, Okfrida, Risnawati Risnawati, and Nasir Za'ba, "Pengaruh Minat Belajar dan Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5.3 (2024): 240-246.

belajar diperoleh nilai Sig sebesar $0,003 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi minat belajar secara parsial berpengaruh terhadap motivasi belajar, lalu pada variabel percaya diri diperoleh nilai sig $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi percaya diri secara parsial berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kemudian pada uji F diperoleh nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y . Kontribusi dilihat dari nilai R Square mencapai angka sebesar 0,749, menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel minat belajar dan percaya diri terhadap variabel motivasi belajar mencapai angka sebesar 74,9%, sedangkan sisanya, yaitu 25,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rivaldianslih Lubis pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 1 Singingi Hilir”.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasa percaya diri terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 1 Singingi Hilir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Responden berjumlah 63 siswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen berupa angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data mencakup uji normalitas, ANOVA, dan regresi linier sederhana

²¹ Lubis, Rivaldianslih, Risna Wati, and Fikri Hamdani, "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Negeri 1 Singingi Hilir." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.3 (2025): 654-658.

dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasa percaya diri dan hasil belajar dengan nilai signifikansi 0,024 ($p < 0,05$). Nilai R^2 sebesar 0,081 menunjukkan bahwa rasa percaya diri menyumbang 8,1% terhadap variasi hasil belajar. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek afektif siswa, khususnya rasa percaya diri, dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma, Jajat Darajat & Moch Soleh pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 2 Sedong Kabupaten Cirebon”.²² Penelitian ini bertujuan membahas mengenai pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMPN 2 Sedong Kabupaten Cirebon. Metode yang dilakukan yaitu pendekatan kuantitatif dengan uji regresi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 197. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket dengan format skala likert. Teknik pengambilan sample menggunakan rumus slovin didapat 132 siswa. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, linieritas, uji koefisien determinasi, koefisien korelasi dan uji t. Hasil penelitian disimpulkan penulis bahwa tingkat kepercayaan diri siswa pada kategori baik sebesar 71%, tingkat

²² Fatma, Fatma, Jajat Darajat, and Moch Soleh, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 2 Sedong Kabupaten Cirebon." *Change Think Journal* 4.02 (2025): 130-138.

prestasi belajar siswa pada kategori baik sebesar 85% dan terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar siswa sebesar 2,5% dan 97,5% dipengaruhi oleh factor lain.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Koping, Wafiq Azizah R., Muh Hasbi & Habibie Yusuf pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 2 Sedong Kabupaten Cirebon”.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) dalam memaksimalkan potensi diri peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran inovatif dalam PAI dan mendukung pembentukan karakter siswa secara utuh.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini digunakan untuk memudahkan membaca dan memahami skripsi ini. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

²³ Koping, Wafiq Azizah R., Muh Hasbi, and Habibie Yusuf, "Penerapan Model Pjbl Dalam Memaksimalkan Potensi Diri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Gorontalo." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4.4 (2025): 321-327.

Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Review Studi Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Membahas tentang Kajian Teori yang berisi Potensi Diri yang terdiri dari Pengertian, Bentuk dan Cara Mengembangkan Potensi Diri. Lalu Percaya Diri yang terdiri dari Pengertian, Aspek-Aspek serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri, Pengertian Remaja, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas tentang Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Uji Kredibilitas.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang Profil Sekolah, Deskripsi Data Penelitian, Pengujian Prasyarat Asumsi Klasik, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Penelitian.

BAB V : PENUTUP

Membahas tentang Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian.